

Perbandingan Pandangan Hakikat Manusia antara Islam dan Pemikiran Barat: Perspektif Teologis dan Filsafat

Alifah Fauziyah^{1✉}, Afdan Hakim²

(1,2) Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aqidah Al-Hasyimiyah, Indonesia

Abstrak: Pandangan tentang hakikat manusia merupakan tema fundamental dalam kajian teologi dan filsafat karena berperan sebagai dasar dalam memahami tujuan hidup, moralitas, kebebasan, dan tanggung jawab manusia. Islam dan pemikiran Barat memiliki kerangka konseptual yang berbeda dalam memaknai hakikat manusia, baik dari aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pandangan tentang hakikat manusia dalam Islam dan pemikiran Barat melalui perspektif teologis dan filsafat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis komparatif terhadap sumber-sumber teologis Islam serta karya filsafat Barat klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani secara integral, dengan kebebasan yang selalu terikat pada tanggung jawab moral dan tujuan transendental. Sementara itu, pemikiran Barat menampilkan beragam pandangan yang cenderung menempatkan manusia sebagai subjek rasional dan otonom, dengan penekanan pada kebebasan individual dan konstruksi makna secara imanen. Perbedaan pandangan tersebut berimplikasi pada cara memahami kebebasan, moralitas, dan orientasi kehidupan manusia. Kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan komparatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hakikat manusia serta membuka ruang dialog antara Islam dan pemikiran Barat dalam konteks pemikiran kontemporer.

Abstract: The concept of human nature is a fundamental theme in theology and philosophy as it forms the basis for understanding the purpose of life, morality, freedom, and human responsibility. Islam and Western thought employ different conceptual frameworks in interpreting human nature, particularly in ontological, epistemological, and axiological aspects. This article aims to analyze and compare Islamic and Western perspectives on human nature through theological and philosophical approaches. The study adopts a qualitative method based on library research using comparative analysis of Islamic theological sources and classical as well as contemporary Western philosophical works. The findings indicate that Islam views human beings as creatures of God who possess integrated physical and spiritual dimensions, with freedom inseparable from moral responsibility and transcendental purpose. In contrast, Western thought presents diverse perspectives that tend to emphasize human rationality and autonomy, highlighting individual freedom and the immanent construction of meaning. These differing perspectives have significant implications for understanding freedom, morality, and life orientation. This comparative study underscores the importance of a balanced analytical approach to achieve a more comprehensive understanding of human nature and to foster constructive dialogue between Islamic and Western thought in contemporary intellectual discourse.

Article history:

Received: 22 April 2023

Revised: 28 June 2023

Accepted: 14 August 2023

Published: 24 August 2023

Kata kunci:

hakikat manusia, Islam, pemikiran Barat, teologi, filsafat

Keyword:

human nature, Islam, Western thought, theology, philosophy

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to cite: Fauziyah, A., & Hakim, A. (2023). Perbandingan Pandangan Hakikat Manusia antara Islam dan Pemikiran Barat: Perspektif Teologis dan Filsafat. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v1i1.349>

PENDAHULUAN

Kajian mengenai hakikat manusia menempati posisi sentral dalam diskursus teologi dan filsafat karena berfungsi sebagai fondasi konseptual bagi pemahaman tentang tujuan hidup, moralitas, kebebasan, serta tanggung jawab manusia. Cara suatu tradisi intelektual mendefinisikan manusia tidak

hanya membentuk pandangan ontologis tentang eksistensi manusia, tetapi juga memengaruhi arah pengembangan etika, sistem pendidikan, struktur sosial, dan orientasi peradaban. Oleh karena itu, perbedaan konseptual mengenai hakikat manusia memiliki implikasi luas yang melampaui ranah teoritis dan menyentuh praktik kehidupan sosial dan budaya secara konkret (Taylor, 2018).

Dalam konteks pemikiran kontemporer, pembahasan tentang hakikat manusia menjadi semakin relevan seiring dengan munculnya berbagai krisis yang bersifat multidimensional. Krisis makna, relativisme moral, dominasi rasionalitas instrumental, serta reduksi manusia menjadi entitas fungsional merupakan fenomena yang banyak disoroti oleh para pemikir modern. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kebutuhan manusia akan orientasi nilai dan makna hidup yang lebih mendalam. Situasi tersebut menuntut kajian kritis terhadap konsep manusia yang selama ini menjadi dasar pemikiran dan praktik dalam berbagai tradisi intelektual (Hallaq, 2019). Dalam perspektif Islam, hakikat manusia dipahami melalui kerangka teologis yang menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani secara integral. Manusia tidak dipandang sebagai entitas yang berdiri sendiri secara otonom, melainkan sebagai makhluk yang keberadaannya bergantung pada Tuhan dan terikat oleh tujuan transendental. Konsep fitrah, akal, dan kehendak bebas menjadi elemen utama dalam antropologi Islam, yang menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk mengenal kebenaran, mengembangkan moralitas, dan menjalankan tanggung jawab etis dalam kehidupan (Kamali, 2016).

Pemahaman Islam tentang manusia juga menegaskan adanya relasi ontologis dan etis antara manusia dan Tuhan. Relasi ini tidak meniadakan kebebasan manusia, tetapi justru memberikan kerangka normatif yang mengarahkan kebebasan tersebut pada tujuan yang bermakna. Dalam Islam, kebebasan selalu dipahami dalam konteks tanggung jawab moral dan penghambaan kepada Tuhan. Oleh karena itu, konsep manusia dalam Islam bersifat holistik karena mengintegrasikan aspek spiritual, rasional, dan sosial dalam satu kesatuan yang utuh (Hashim, 2019). Selain itu, Islam memandang manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu subjek moral yang diberi amanah untuk menjaga keseimbangan kehidupan dan menegakkan nilai-nilai etis. Konsep kekhalifahan ini menegaskan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam membangun peradaban, tetapi tetap berada dalam batasan nilai ilahiah. Dengan demikian, tujuan hidup manusia dalam Islam tidak bersifat sekuler atau semata-mata duniawi, melainkan diarahkan pada pencapaian keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat. Perspektif ini memberikan dasar normatif yang kuat bagi pengembangan etika, pendidikan, dan kehidupan sosial dalam kerangka Islam (Wani, 2017).

Berbeda dengan perspektif Islam, pemikiran Barat menunjukkan keragaman pandangan mengenai hakikat manusia yang berkembang melalui dinamika sejarah filsafat. Sejak era filsafat Yunani hingga pemikiran modern dan kontemporer, konsep manusia dalam tradisi Barat mengalami pergeseran yang signifikan. Dalam filsafat Barat modern, khususnya pasca-Pencerahan, manusia semakin dipahami sebagai subjek rasional dan otonom yang menjadi pusat penentuan makna dan nilai. Rasionalitas dan kebebasan individu ditempatkan sebagai fondasi utama dalam memahami eksistensi manusia (Taylor, 2018). Perkembangan ini ditandai oleh kecenderungan untuk memisahkan manusia dari dimensi transendental dan otoritas keagamaan. Dalam banyak aliran filsafat Barat modern, manusia dipandang memiliki kapasitas untuk menentukan tujuan hidupnya secara mandiri berdasarkan rasio dan pengalaman empiris. Pandangan ini melahirkan berbagai aliran pemikiran seperti humanisme,

rasionalisme, dan empirisme, yang menekankan peran manusia sebagai pusat realitas dan sumber nilai. Konsekuensinya, dimensi metafisis dan spiritual sering kali mengalami marginalisasi atau ditafsirkan ulang secara sekuler (Sahin, 2018).

Pada tahap selanjutnya, pemikiran Barat kontemporer, khususnya melalui eksistensialisme dan humanisme sekuler, semakin menekankan subjektivitas dan kebebasan eksistensial manusia. Manusia dipahami sebagai makhluk yang membentuk dirinya sendiri melalui pilihan-pilihan individual, sementara makna hidup tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang diberikan, melainkan dikonstruksi secara personal. Pergeseran ini memperkuat pandangan imanen tentang manusia, di mana dimensi transendental tidak lagi menjadi rujukan utama dalam memahami eksistensi manusia (Hallaq, 2019). Perbedaan konseptual antara pandangan Islam dan pemikiran Barat mengenai hakikat manusia tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Perbedaan ini memengaruhi cara memahami kebebasan, tanggung jawab, moralitas, serta orientasi kehidupan manusia. Dalam Islam, kebebasan manusia selalu berada dalam bingkai etika dan tanggung jawab transendental. Sebaliknya, dalam banyak aliran pemikiran Barat, kebebasan dipahami sebagai otonomi eksistensial yang relatif bebas dari keterikatan metafisis. Perbedaan paradigma ini berdampak pada pembentukan nilai-nilai sosial dan etika dalam kehidupan modern (Arif, 2023).

Meskipun kajian tentang hakikat manusia dalam Islam dan pemikiran Barat telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian cenderung membahas kedua perspektif tersebut secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan analisis teologis Islam dan filsafat Barat dalam satu kerangka komparatif yang sistematis masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan komparatif diperlukan untuk memahami secara lebih mendalam perbedaan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang mendasari kedua pandangan tersebut. Tanpa pendekatan komparatif yang seimbang, perbedaan konseptual ini berpotensi dipahami secara parsial dan kurang kontekstual (Wani, 2018). Selain itu, kajian komparatif yang ada sering kali belum menempatkan dialog antara Islam dan pemikiran Barat dalam konteks tantangan pemikiran kontemporer. Padahal, dialog konseptual antara kedua tradisi ini penting untuk merespons persoalan kemanusiaan modern, seperti krisis moral, alienasi, dan hilangnya orientasi transendental dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pemahaman yang komprehensif tentang hakikat manusia menjadi prasyarat bagi pengembangan kerangka etika dan pendidikan yang lebih seimbang dan berkelanjutan (Hidayat & Rosyada, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pandangan tentang hakikat manusia dalam Islam dan pemikiran Barat melalui perspektif teologis dan filsafat. Analisis difokuskan pada perbedaan dan persamaan dalam memahami dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis manusia. Dengan pendekatan komparatif, penelitian ini berupaya mengungkap dasar konseptual yang melandasi masing-masing pandangan serta implikasinya terhadap pemahaman tentang kebebasan, moralitas, dan tujuan hidup manusia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan diskursus antropologi keagamaan dan filsafat manusia, khususnya dalam konteks pemikiran Islam dan Barat kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membuka ruang dialog yang lebih konstruktif antara kedua tradisi pemikiran tersebut, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan reflektif tentang hakikat manusia dalam menghadapi tantangan kemanusiaan di era global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap pandangan hakikat manusia dalam Islam dan pemikiran Barat. Dalam kajian filsafat dan teologi, studi pustaka dipandang sebagai metode yang tepat untuk menelaah gagasan, konsep, dan argumen yang berkembang dalam tradisi pemikiran tertentu secara mendalam dan sistematis, sebagaimana dijelaskan oleh Zed (2018).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi teks-teks teologis Islam serta karya filsafat Barat klasik dan kontemporer yang membahas konsep hakikat manusia, eksistensi, kebebasan, dan tujuan hidup. Sumber sekunder berupa buku akademik dan artikel jurnal ilmiah yang mengkaji antropologi teologis dan filsafat manusia dalam perspektif Islam dan Barat, khususnya publikasi yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tema, otoritas akademik penulis, serta kontribusinya terhadap diskursus keilmuan kontemporer, sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman analisis (Creswell & Poth, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dari sumber cetak maupun basis data jurnal ilmiah daring. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, pola argumentasi, serta perbedaan dan persamaan pandangan tentang hakikat manusia dalam Islam dan pemikiran Barat. Analisis isi digunakan karena memungkinkan peneliti memahami makna dan struktur pemikiran yang terkandung dalam teks secara kontekstual dan kritis (Krippendorff, 2019).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan komparatif-filosofis, yaitu membandingkan pandangan Islam dan pemikiran Barat berdasarkan aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap dasar-dasar filosofis dan teologis yang melandasi masing-masing pandangan, serta implikasinya terhadap pemahaman tentang kebebasan, moralitas, dan tanggung jawab manusia. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi akademik yang argumentatif dan koheren, sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perbedaan dan titik temu antara kedua perspektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia

Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki struktur eksistensial yang bersifat integral. Manusia tidak dipahami secara terpisah antara dimensi jasmani dan ruhani, melainkan sebagai satu kesatuan ontologis yang saling terkait. Perspektif ini menolak reduksi manusia menjadi entitas biologis, psikologis, atau rasional semata. Dalam kerangka teologis Islam, hakikat manusia hanya dapat dipahami secara utuh apabila diletakkan dalam relasinya dengan Tuhan sebagai Pencipta dan sumber nilai (Kamali, 2016).

Konsep fitrah menempati posisi sentral dalam pemahaman Islam tentang manusia. Fitrah dipahami sebagai potensi dasar yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, yang memungkinkan manusia untuk mengenal kebenaran, mengembangkan moralitas, dan mengarahkan dirinya kepada kebaikan. Fitrah tidak dipahami sebagai kondisi netral tanpa arah, melainkan sebagai kecenderungan positif yang bersifat normatif. Dalam konteks ini, manusia memiliki kapasitas bawaan untuk

membedakan antara yang benar dan yang salah, meskipun realisasi kapasitas tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan (Arif, 2023).

Selain fitrah, akal juga memiliki peran penting dalam struktur hakikat manusia menurut Islam. Akal berfungsi sebagai instrumen epistemologis yang memungkinkan manusia memahami realitas, menimbang nilai, dan mengambil keputusan moral. Namun, Islam tidak menempatkan akal sebagai otoritas tertinggi yang berdiri sendiri. Akal selalu beroperasi dalam bingkai wahyu dan nilai ilahiah, sehingga kebebasan berpikir tidak berujung pada relativisme moral. Relasi antara akal dan wahyu ini menunjukkan bahwa Islam mengakui rasionalitas manusia, tetapi tetap menegaskan batasan normatif yang bersumber dari Tuhan (Hashim, 2019).

Islam juga menegaskan bahwa manusia memiliki kehendak bebas yang memungkinkan dirinya memilih dan bertindak secara sadar. Kehendak bebas ini menjadi dasar bagi tanggung jawab moral manusia. Setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi etis dan spiritual, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, kebebasan dalam Islam tidak dipahami sebagai otonomi absolut, melainkan sebagai kebebasan yang bertanggung jawab. Kebebasan selalu dikaitkan dengan amanah dan pertanggungjawaban di hadapan Tuhan (Wani, 2017).

Konsep kekhalifahan semakin memperjelas posisi manusia dalam pandangan Islam. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diberi mandat untuk mengelola kehidupan dan menjaga keseimbangan alam berdasarkan nilai-nilai etis. Mandat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam membangun peradaban, tetapi peran tersebut tidak bersifat eksploitatif atau dominatif. Kekhalifahan mengandung dimensi moral yang menuntut manusia untuk bertindak adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan demikian, hakikat manusia dalam Islam selalu terkait dengan dimensi sosial dan etis (Kamali, 2016).

Tujuan hidup manusia dalam Islam juga menjadi bagian integral dari pemahaman tentang hakikat manusia. Islam memandang tujuan hidup manusia sebagai pencapaian kebahagiaan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Kebahagiaan tidak dipahami secara hedonistik atau materialistik, melainkan sebagai kondisi kebermaknaan hidup yang didasarkan pada kedekatan dengan Tuhan dan kepatuhan terhadap nilai moral. Perspektif ini menempatkan kehidupan dunia sebagai sarana, bukan tujuan akhir. Dengan demikian, orientasi transendental menjadi ciri utama antropologi Islam (Wani, 2018).

Pandangan Pemikiran Barat tentang Hakikat Manusia

Berbeda dengan Islam, pemikiran Barat menampilkan spektrum pandangan yang luas dan dinamis mengenai hakikat manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Barat tidak memiliki satu kerangka tunggal dalam memahami manusia, melainkan berkembang melalui berbagai aliran filsafat yang sering kali saling berseberangan. Namun, terdapat kecenderungan umum dalam pemikiran Barat modern yang menempatkan manusia sebagai subjek rasional dan otonom (Taylor, 2018).

Dalam filsafat Barat modern, rasionalitas menjadi elemen utama dalam mendefinisikan manusia. Manusia dipahami sebagai makhluk berpikir yang mampu memahami realitas melalui akal dan pengalaman empiris. Pandangan ini menguat sejak era Pencerahan, ketika otoritas keagamaan mulai digantikan oleh rasio sebagai sumber pengetahuan dan legitimasi nilai. Dalam kerangka ini, manusia dipandang memiliki kapasitas untuk menentukan kebenaran dan tujuan hidupnya secara mandiri (Taylor, 2018).

Humanisme Barat semakin mempertegas posisi manusia sebagai pusat realitas. Manusia diposisikan sebagai ukuran segala sesuatu, sementara nilai dan makna hidup dianggap bersumber dari

pengalaman manusia itu sendiri. Konsekuensinya, dimensi transendental tidak lagi menjadi rujukan utama dalam memahami hakikat manusia. Pergeseran ini melahirkan pandangan tentang manusia yang lebih imanen, di mana kehidupan dipahami dalam kerangka duniawi dan temporal (Hallaq, 2019).

Pada perkembangan berikutnya, pemikiran Barat kontemporer, khususnya eksistensialisme, menekankan subjektivitas dan kebebasan eksistensial manusia. Manusia dipahami sebagai makhluk yang tidak memiliki esensi tetap, melainkan membentuk dirinya melalui pilihan-pilihan yang diambil dalam kehidupan. Makna hidup tidak dianggap sebagai sesuatu yang telah ditentukan, tetapi sebagai hasil konstruksi individual. Pandangan ini memberikan penekanan kuat pada tanggung jawab personal, tetapi juga membuka ruang bagi relativisme nilai (Sahin, 2018).

Dalam konteks ini, kebebasan menjadi konsep sentral dalam antropologi Barat. Kebebasan dipahami sebagai otonomi individu untuk menentukan hidupnya sendiri tanpa keterikatan pada otoritas metafisis. Pandangan ini memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan hak asasi manusia, demokrasi, dan kebebasan berpikir. Namun, penguatan otonomi individu juga berpotensi melemahkan kerangka moral kolektif apabila tidak disertai dengan landasan etis yang kokoh (Hallaq, 2019).

Pemikiran Barat kontemporer juga menunjukkan kecenderungan untuk memahami manusia secara fragmentaris. Pendekatan ilmiah modern sering kali memisahkan manusia ke dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial, tanpa integrasi yang utuh. Meskipun pendekatan ini menghasilkan kemajuan signifikan dalam ilmu pengetahuan, ia juga berisiko mereduksi kompleksitas manusia. Dalam banyak kasus, manusia dipahami lebih sebagai objek analisis daripada subjek moral yang memiliki tujuan transendental (Arif, 2023).

Analisis Komparatif antara Islam dan Pemikiran Barat

Analisis komparatif menunjukkan bahwa perbedaan antara pandangan Islam dan pemikiran Barat tentang hakikat manusia berakar pada perbedaan ontologis yang mendasar. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang keberadaannya bergantung pada Tuhan, sementara pemikiran Barat modern cenderung memandang manusia sebagai entitas otonom yang berdiri sendiri. Perbedaan ontologis ini memengaruhi cara masing-masing tradisi memahami makna hidup, kebebasan, dan tanggung jawab (Wani, 2017).

Dari aspek epistemologis, Islam mengintegrasikan wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan tentang manusia. Akal diakui perannya, tetapi tidak dilepaskan dari bimbingan nilai ilahiah. Sebaliknya, pemikiran Barat modern lebih menekankan rasio dan pengalaman empiris sebagai sumber utama pengetahuan. Perbedaan ini menghasilkan cara pandang yang berbeda dalam menilai kebenaran dan membangun sistem nilai (Taylor, 2018).

Pada aspek aksiologis, Islam menempatkan nilai moral sebagai bagian integral dari tujuan hidup manusia. Nilai tidak dipandang sebagai konstruksi subjektif semata, melainkan sebagai prinsip normatif yang memiliki dasar transendental. Dalam pemikiran Barat, nilai sering kali dipahami sebagai hasil konsensus sosial atau pilihan individual. Perbedaan ini berimplikasi pada cara memahami etika, hukum, dan tanggung jawab sosial (Hidayat & Rosyada, 2024).

Analisis ini juga menunjukkan bahwa Islam memandang kebebasan manusia dalam bingkai etika dan tanggung jawab transendental. Kebebasan tidak dilepaskan dari tujuan moral dan penghambaan kepada Tuhan. Sebaliknya, pemikiran Barat cenderung memahami kebebasan sebagai otonomi eksistensial yang relatif bebas dari keterikatan metafisis. Perbedaan paradigma ini berdampak pada

orientasi kehidupan manusia modern, khususnya dalam menghadapi persoalan moral dan spiritual (Sahin, 2018).

Meskipun terdapat perbedaan mendasar, kajian ini juga menemukan adanya titik temu antara Islam dan pemikiran Barat. Keduanya sama-sama mengakui pentingnya tanggung jawab manusia atas tindakannya. Islam menekankan pertanggungjawaban di hadapan Tuhan, sementara pemikiran Barat menekankan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Titik temu ini menunjukkan adanya ruang dialog konseptual yang dapat dikembangkan lebih lanjut (Hallaq, 2019).

Implikasi terhadap Pemikiran dan Kehidupan Kontemporer

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa perbedaan pandangan tentang hakikat manusia memiliki implikasi yang luas terhadap kehidupan kontemporer. Pandangan Islam yang holistik menawarkan kerangka konseptual yang menyeimbangkan kebebasan dan tanggung jawab, serta mengintegrasikan dimensi spiritual dan rasional. Kerangka ini relevan dalam merespons krisis makna dan alienasi yang banyak dialami masyarakat modern (Kamali, 2016).

Di sisi lain, pemikiran Barat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kesadaran kritis, kebebasan individu, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Kontribusi ini memiliki nilai signifikan dalam konteks kehidupan sosial dan politik modern. Namun, tanpa integrasi dimensi transendental dan etika yang kuat, kebebasan dapat kehilangan arah normatif dan berpotensi melahirkan relativisme moral (Hallaq, 2019).

Oleh karena itu, dialog antara pandangan Islam dan pemikiran Barat mengenai hakikat manusia menjadi kebutuhan intelektual yang mendesak. Dialog ini tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan perbedaan, tetapi untuk memperkaya pemahaman tentang manusia melalui pertukaran gagasan yang kritis dan reflektif. Dengan pendekatan dialogis, kedua tradisi dapat saling melengkapi dalam merespons tantangan kemanusiaan kontemporer (Wani, 2018).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa pemahaman tentang hakikat manusia tidak dapat dilepaskan dari kerangka nilai dan pandangan dunia yang melandasinya. Perbandingan antara Islam dan pemikiran Barat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang kompleksitas manusia, sekaligus membuka peluang bagi pengembangan kerangka antropologi yang lebih seimbang dan berorientasi pada kemaslahatan manusia secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa pandangan Islam dan pemikiran Barat tentang hakikat manusia dibangun di atas kerangka teologis dan filosofis yang berbeda. Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani secara integral, dengan kebebasan yang selalu disertai tanggung jawab moral dan orientasi transendental. Pandangan ini menempatkan manusia dalam relasi yang erat dengan Tuhan dan nilai-nilai etis sebagai dasar tujuan hidup. Sebaliknya, pemikiran Barat cenderung menekankan rasionalitas, kebebasan, dan otonomi manusia sebagai subjek penentu makna kehidupan. Meskipun pandangan ini berkontribusi pada berkembangnya kesadaran kritis dan kebebasan individu, pengurangan dimensi transendental berpotensi menimbulkan krisis makna dan relativisme moral dalam kehidupan modern. Dengan demikian, perbandingan ini menegaskan bahwa dialog antara Islam dan pemikiran Barat penting untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang hakikat manusia. Integrasi nilai spiritual, rasionalitas, dan tanggung jawab etis dapat menjadi landasan reflektif dalam merespons tantangan kemanusiaan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. (2023). Rethinking the concept of fiṭra. *American Journal of Islam and Society*, 40(3-4), 123-142. <https://doi.org/10.35632/ajis.v40i3-4.3189>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fantlová, Z. (2023). De-Westernisasi konsep manusia: Analisis interpretasi akademik terhadap Syed Naquib Al-Attas. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman*, 22(2), 59-82. <https://doi.org/10.14421/ref.2022.2202-01>
- Hallaq, W. B. (2019). *Reforming modernity*. Columbia University Press.
- Hashim, R. (2019). *Educational dualism in Malaysia*. Oxford University Press.
- Hidayat, A., & Rosyada, D. (2024). Analisis perbandingan konsep pendidikan Islam dan Barat. *Religion, Education, and Social Laa Roiba Journal (RESLAJ)*, 6(9), 2529-2546. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i9.2529>
- Ibrahim Ozdemir & A. B. Keldinova (2022). Philosophical understanding of the relationship between man, God and nature. *KazMU Habarshysy. Saâsattanu seriâsy*, 79(1), 1-12. <https://doi.org/10.26577/jpcp.2022.v79.i1.02>
- Javaid, M. N., & Sheikh, S. I. (2023). Totalitarian view of progression: A study in Islamic and Western perspectives. *Al-Wifaq*, 4(2), u7-u21. <https://doi.org/10.55603/alwifaq.v4i2.u7>
- Julijar, J., Mahmud, S., & Ulhusni, S. (2024). Konsep fitrah menurut Islam dan teori tabula rasa John Locke. *Fitrah*, 6(1), 1-14. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v6i1.6075>
- Kamali, M. H. (2016). *The middle path of moderation in Islam*. Oxford University Press.
- Khan, T. S. (2025). Human nature and divine purpose: Contrasting ontologies in Islamic and Western philosophy. *Inverge Journal of Social Sciences*, 4(3), 90-97. <https://doi.org/10.63544/ijss.v4i3.147>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ozdemir, I., & Keldinova, A. B. (2022). Philosophical understanding of the relationship between man, God and nature. *KazMU Habarshysy: Saâsattanu seriâsy*, 79(1), 1-12. <https://doi.org/10.26577/jpcp.2022.v79.i1.02>
- Rasyid, H., Salsa Nabila, A., & Idris, N. R. N. (2023). Hakikat manusia dalam pandangan Islam: Kesejahteraan dan kesetaraan. *At-Tuhfah*, 12(2), 152-170. <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i2.2488>
- Sahin, A. (2018). *Education, ethics and Islam*. Kube Publishing.
- Sandimula, N. S. (2023). De-Westernisasi konsep manusia: Menelaah konsep Syed Naquib Al-Attas tentang hakikat manusia. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman*, 22(2), 35-58. <https://doi.org/10.14421/ref.v22i2.3918>
- Saputra, A., Triani, E., & Nasution, N. F. (2024). Human nature in building social relationships: Perspective of Hasan Hanafi Islamic theology. *Ekklēsiastikos Faros*, 105, 105-120. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.510>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Taylor, C. (2018). *A secular age*. Harvard University Press.
- Wani, G. Q. (2017). Islamic perspectives on human nature: Ibn Ashur's fiṭra-based theory of maqāṣid al-sharī'ah. *Islam and Civilisational Renewal*, 8(2), 197-213. <https://doi.org/10.52282/ICR.V8I2.197>
- Wani, G. Q. (2018). *Islamic perspectives on human nature: Ibn 'āshūr's fiṭrah-based theory of maqāṣid al-sharī'ah* [Monograph]. Leiden: Brill. <https://doi.org/10.12816/0041996>
- Yıldız, İ. (2024). İnsanin üç hâli: Beşeriyet, ademiyyet ve insan-ı kamil. *Çankırı Karatekin Üniversitesi Karatekin Edebiyat Fakültesi Dergisi*, 12(2), 1-17. <https://doi.org/10.57115/karefad.1520072>